

(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa

Bimo Setyo Utomo

Prodi Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya

samuel.bimo@gmail.com

Abstrak

Jika kita melihat lebih dalam, salah satu permasalahan terpenting dalam dunia pendidikan sesungguhnya adalah kita (sebagai guru) tidak sedang melakukan tugas pendidikan dalam arti sesungguhnya, namun hanya sekedar mengajar secara formalitas. Transformasi yang terjadi hanya sebatas transfer ilmu yang hanya melibatkan peran keilmuan guru dan kebodohan murid. Dalam proses mengajar yang demikian, guru tidak memberikan pemahaman kepada anak didik, namun hanya memindahkan sejumlah rumusan atau dalil kepada siswa untuk dihafal yang kemudian akan dikeluarkan jika diperlukan. Oleh sebab itu, diperlukan adanya r(evolusi) yang tidak hanya baik, tetapi yang lebih penting, yaitu dapat mentransformasi kehidupan siswa. Kita sadar sepenuhnya, bahwa saat ini, guru merupakan satu-satunya agen perubahan yang memiliki tugas baik secara institusional maupun non-institusional. Gurulah yang setiap hari mengajarkan nilai rohani, norma, moral, etika, serta pembiasaan karakter positif.

Kata kunci: evolusi; guru; mengajar; revolusi; transformasi

Abstract

If we look deeper, one of the most important issues in the education world is that we (as teachers) are not doing the education in the real sense, but merely teach as a formality. Transformation happens only on transfer of knowledge that only involves the role of science teachers and students ignorance. So, the teacher does not give an understanding to the students, but only move a formula or proposition for students to memorize which then will be issued if necessary. Therefore, it is necessary to have r(evolution) which is not only good, but more importantly, can transform the lives of students. We are fully aware that this time, the teacher is an agent of change which has the task of both institutional and non-institutional. Teacheris a person who daily teach spiritual values, norms, morals, ethics, and positive character habituation.

Keyword: evolution; revolution; teacher; teaching; transformation

PENDAHULUAN

Empat situasi berikut mungkin terjadi dalam pelayanan para guru:

Pertama, ada sebuah kelas Sekolah Minggu yang dipenuhi oleh 20 anak berumur 6-7 tahun. Guru Sekolah Minggu sudah berdiri selama 20 menit dan dengan suara lantang menceritakan kisah Alkitab, namun tak satupun anak yang mendengar dan memperhatikan gurunya. Anak-anak sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Kedua, sebuah situasi di mana seorang guru agama di sebuah kelas tingkat menengah berusaha menyelesaikan bahan ajar yang sudah dipersiapkannya. Pada akhir semester, ia memberikan ujian dan berhasil dikerjakan dengan baik oleh murid-murid. Namun, di luar sekolah murid-murid masih terlibat dalam perkelahian, terikat video porno, dan memelihara perilaku buruk lainnya.

Situasi ketiga, ada kumpulan remaja di gereja beribadah dengan meriah di hari Minggu dan bertekun dalam mempelajari firman Tuhan melalui pendeta dan pembimbing mereka. Namun, ketika menghadapi kenyataan hidup sehari-hari, pemahaman firman Tuhan yang didapat tidak dapat diaplikasikan.

Situasi keempat, bayangkan ketika seorang guru, pembimbing rohani, atau pendeta yang berusaha memberikan

pembelajaran, tapi mereka yang hadir tidak mendengarkan apa yang disampaikan. Kalaupun mendengarkan, belum tentu mereka mengerti, kalaupun mengerti belum tentu mereka melakukan, kalaupun melakukan belum tentu mereka konsisten dengan perilaku tersebut.

Contoh-contoh di atas menunjukkan guru-guru yang berbicara tapi tidak didengar, atau didengar namun tidak dipercaya, mengajar tetapi dilupakan, dan dilihat tapi tidak diikuti. Setiap guru pasti mengharapkan agar mereka yang diajar meneladani hidupnya, mengalami pembaharuan, menemukan inspirasi dalam hidup, dan menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Itulah yang dalam tulisan ini didefinisikan sebagai (r)evolusi guru dalam mentransformasi para siswa.

Penggunaan kata (r)evolusi dalam konteks artikel penelitian ini merupakan penggunaan secara teknis untuk menunjukkan satu paradoks yang dinilai menjadi tumpang tindih dalam proses dan hasil belajar peserta didik. Penulisan bentuk kata (r)evolusi disengaja penulis di sepanjang penulisan artikel ini demi menunjukkan tumpang tindih tersebut. namun demikian, penulis akan memberikan pemahaman tentang kedua kata yang ditulis sedemikian.

Evolusi Dan Revolusi: Dua Wajah Pembaharuan

Ada banyak faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran, misalnya kondisi murid-murid, ketersediaan sarana belajar, metode belajar yang digunakan, dan peranan guru. Dari semua faktor tersebut, guru adalah komponen yang sangat penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus.¹ 'Guru Kristen' yang baik memberikan dampak besar dalam hidup murid-muridnya. Paradigma guru yang 'tahu segala sesuatu' dan murid yang 'hanya menerima pengetahuan' sudah lama ditinggalkan dalam dunia pendidikan. Guru dan murid berperan penuh secara bersama mewujudkan keberhasilan belajar.

Siapakah yang dimaksud dengan 'guru Kristen'? Guru Kristen dapat berarti guru yang mengajar prinsip dan praktis iman Kristen, atau guru yang beragama Kristen yang mengajar pelajaran apa saja. Seorang guru Kristen adalah seorang guru yang menjalankan kehidupannya sebagai aktualisasi dari imannya. Mereka dapat mengajar di mana saja: di sekolah--sekolah maupun dalam komunitas umat

Kristen (formal maupun informal). Di dalam komunitas Kristen ada orang yang secara khusus diangkat menjadi guru karena kapasitas dan kompetensi mereka, misalnya pendeta, guru Injil, guru Sekolah Minggu, dan pembina remaja. Namun ada juga orang-orang yang secara struktur tidak diangkat menjadi guru, namun menjalankan peranan mendidik dan membimbing karena kepercayaan orang lain terhadap dirinya; karena ia dianggap bijak, dihormati, dan 'dituakan.' Mereka mengajar tidak di kelas atau di mimbar, tapi melalui interaksi informal. Hill menjelaskan bahwa di dalam jemaat mula-mula, yang disebut guru bukan hanya mereka yang secara khusus memiliki karunia mengajar dan ditetapkan oleh komunitas untuk menjadi guru; semua orang percaya dapat memainkan peranannya sebagai guru: setiap orang di dalam jemaat dapat saling 'mengajar dengan cara mengingatkan, menasehati dan menjadi teladan.'² Dengan demikian bila guru Kristen adalah seorang yang menjalankan peranan sebagai aktualisasi iman percayanya, maka seorang guru Kristen harus belajar dari Kristus Sang *master teacher*.

¹A. Hasan Saragih, "Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar", *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol. 5 No.1, Juni 2008: 27

²Brian Hill, *The Greening of Christian Education* (Homebush West: Lancer Books, 1985), 30

Jika dilihat dari segi cepat atau lambatnya perubahan ke arah yang lebih baik, maka perubahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 'Evolusi' dan 'Revolusi' (perubahan lambat dan perubahan cepat). Evolusi adalah perubahan secara lambat yang terjadi karena usaha dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan revolusi adalah perubahan mengenai unsur-unsur kehidupan yang berlangsung relatif lebih cepat.

Kedua hal tersebut, evolusi dan revolusi, sangat penting mengingat pengaruh guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter sekaligus pengembangan kemampuan akademik para siswa sangatlah besar.³ Di sini, guru memainkan peran ganda. Di satu sisi para guru bekerja keras untuk mendampingi dan membimbing para siswa agar bisa meningkatkan prestasi akademiknya. Di lain sisi guru juga menjadi orang tua kedua yang setia mendidik mereka dalam proses pembentukan karakter dan rohani. Guru sebagai pelita dalam kegelapan harus terus be(r)evolusi untuk memancarkan sinar pengharapan yang

bertujuan untuk melahirkan generasi-generasi yang memiliki nilai rohani, bijaksana dan takut akan Tuhan.

Tuhan Yesus Sebagai Model Guru

Tuhan Yesus datang bukan hanya untuk menjadi guru, namun sebagaimana yang diungkapkan oleh Pazmino: “Bagi orang Kristen, Yesus adalah satu-satunya model guru yang ideal untuk ditiru dan dihayati.⁴ Ada hal yang berbeda antara Yesus dan guru-guru di Palestina abad pertama. Tuhan Yesus mengajar dengan 'kuasa' yang membuat orang takjub (Mrk.1:22; Luk. 4:32; Mat. 7:28-29). Yesus mengajar dengan otoritas. Guru-guru pada jaman itu mengatakan “Allah berfirman...” Tetapi Yesus mengatakan, “Aku berkata...” (Mat. 5:22, 28, 32, 34, 39, 44). Apa yang dikatakan Tuhan Yesus berotoritas dan berkuasa atas pendengar-Nya.

Otoritas adalah hal yang penting bagi seseorang yang ingin melakukan sesuatu yang berdampak bagi orang lain. Yesus pernah ditantang: “dengan kuasa apakah kamu melakukan hal ini?” Otoritas dan kuasa Yesus adalah dua hal yang berkaitan. *Pertama*, otoritas Tuhan Yesus didasari kenyataan bahwa Dia adalah Anak

³Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Mei 2010: 234

⁴Robert Pazmino, *By What Authority Do We Teach?* (Grand Rapids: Baker Books, 1994), 59.

Allah. *Kedua*, kuasa yang melekat pada Tuhan Yesus tidak digunakan untuk mendominasi atau memaksa orang, sebaliknya untuk menyerahkan diri-Nya sebagai hamba, membuka jalan bagi manusia untuk datang kepada Allah. *Ketiga*, kuasa Yesus mewakili kuasa Allah Tritunggal; di dalam Yesus, seluruh kehendak Allah atas manusia dipenuhi.⁵

Seluruh dampak yang terjadi di dalam pelayanan Yesus membuktikan otoritas yang dimiliki-Nya sebagai Anak Allah dan relasi-Nya dengan Allah Bapa. Pazmino menjelaskan bahwa di dalam otoritas dan kuasa-Nya, Yesus tidak pernah memaksa melainkan bersikap persuasif. Yesus mengajar dengan penuh kuasa, namun tidak bersifat otoriter. Tuhan Yesus memberikan kesempatan kepada para murid-Nya untuk berpikir dan menyimpulkan jawaban-jawaban dan pengajaran-Nya, serta mendorong mereka untuk lebih dalam lagi berpikir.⁶ Yesus mengajar dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan: kepada Filipus (Yoh. 14:9), kepada Petrus (Yoh. 21:15), kepada dua orang murid dalam perjalanan ke Emaus

(Luk. 24:27) bahkan dalam perjumpaan spiritual dengan Saulus (Kis. 9:4). Pertanyaan membuat orang berpikir; berpikir menggerakkan orang untuk mencari; pencarian akan Tuhan memimpin dan menolong manusia menemukan jawaban yang sejati.

J.M. Price mengungkapkan kekagumannya terhadap pribadi dan praktek Yesus khususnya sebagai pengajar. Ada empat hal yang menarik yang dikemukakan oleh Price dari studinya terhadap hidup dan pekerjaan Yesus sebagai pengajar, yakni: ⁷ *pertama*, wewenang Yesus sebagai pengajar. Wewenang Yesus sebagai pengajar nyata dari pernyataan-Nya, pernyataan murid-murid dan pengakuan orang lain, seperti Nikodemus seorang tokoh Farisi (Yoh 3:1-2). Wewenang itu nyata pula dalam perbuatan kasih-Nya bagi banyak orang. Dia mengajar atas dasar Firman Allah serta secara cakap membaca hati orang-orang yang dihadapinya.

Kedua, kehebatan Yesus dalam menghadapi murid-murid-Nya dengan latar belakang yang berbeda. Murid-murid yang Dia latih dan bina, menurut Price ialah pribadi dan kelompok yang belum berkembang, impulsif, berdosa,

⁵Robert Pazmino, *God Our Teacher: Theological Basics in Christian* (Grand Rapids: Baker Books, 2001), 25

⁶Richard Osmer, *The Teaching Ministry of Congregations* (Louisville: John Knox Press, 2005), 92

⁷J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 35

kacau pikiran, bodoh, berprasangka dan tidak stabil.

Ketiga, Price menyimak Yesus sebagai pribadi yang mengajar secara terus terang dengan tujuan yang jelas pula. Tujuan Yesus dalam mengajar ialah membentuk cita-cita luhur dalam diri para murid-Nya, membentuk keyakinan yang teguh, memiliki hubungan dengan Allah dan sesamanya.⁸ Para murid didorongNya agar kreatif menghadapi masalah hidup sehari-hari dan memiliki watak yang bagus dalam menjalankan tugas pelayanan. Pengajaran Yesus berhasil dalam rangka mengangkat derajat para murid, mengubah kehidupan mereka agar percaya kepada-Nya.

Keempat, Yesus adalah pengajar dengan visi yang jelas dan besar yakni berkaitan dengan Kerajaan Allah. Menurut Price, Yesus senantiasa menyesuaikan pengajaran-Nya dengan keadaan dan kebutuhan para murid. Dia menyentuh suara hati mereka serta merangsang mereka untuk aktif berbuat. Bahan pengajaran Yesus diambil dari Perjanjian Lama yang

diintegrasikan dengan peristiwa alam dan peristiwa yang hangat yang sedang terjadi. Dia menggunakan pepatah, ilustrasi, perumpamaan dalam memulai atau dalam menjalankan pengajaran. Bagi Price, susunan pengajaran pengajaran, sehingga apa yang disampaikan Yesus menjadi sesuatu yang amat menarik; diawali pendahuluan, isi dan kesimpulan. Singkatnya, menurut price, metode Yesus amat variatif karena mencakup cerita, ceramah dan tanya jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi-analitis tentang fenomena yang berkaitan dengan guru Pendidikan Agama Kristen yang ideal menurut profil Yesus sebagai Guru Agung. Penelitian didasarkan atas fenomena sosial pendidikan yang terjadi di lingkup pendidikan dasar dan menengah, di mana peran guru sangat signifikan dalam keberhasilan proses belajar murid. Peneliti mendeskripsikan keadaan riil di lingkungan proses belajar, baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, bagaimana seorang guru Kristen menjalani fungsinya dalam proses belajar di kelas (sekolah).

Peneliti menggunakan beberapa teori belajar dan pencapaian hasil belajar, di mana pada akhirnya keterlibatan guru begitu berperan dalam kehidupan siswa. Peneliti

⁸Band. Imanuel Agung dan Made Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di Sma Gamaliel Makassar", *Jurnal Jaffray*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2011: 168 (http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/viewFile/99/_20)

menggunakan metode idealisasi, di mana Yesus sebagai *patron* guru yang ideal bagi para guru Kristen. Guru Kristen yang dimaksud adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen maupun guru umum yang beragama Kristen. Dalam menjalankan fungsinya, guru Kristen harus melihat pada *patron* ideal dan biblikal, yaitu Yesus.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dimensi Penting (R)evolusi: Otoritas dan Kuasa

Proses pembelajaran yang baik menghasilkan (r)evolusi yang baik pula. Guru adalah komponen penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas guru adalah hal yang utama. Sidjabat melihat bahwa kualitas guru berkaitan dengan iman, spiritualitas, watak, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan mengajajar.⁹ Dimensi yang luas ini menunjukkan bahwa guru yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajarnya, tapi juga kepribadiannya. Keterampilan dan kemampuan mengajar dapat dilatih dan dipersiapkan melalui proses pendidikan guru. Tapi kualitas watak, spiritualitas dan iman tidak tersentuh

lembaga-lembaga pendidikan tinggi yang mempersiapkan calon guru. Guru yang berkualitas bukan hanya pandai dan berpengetahuan, tapi memiliki kekuatan spiritual dan pesona, sehingga murid-murid terdorong melakukan apa yang diajarkannya; umumnya guru seperti ini disebut dengan istilah *charismatic teacher*.¹⁰ Aspek-aspek seorang *charismatic teacher* juga meliputi persepsi diri, kekuatan karakter dan kualitas pesan yang disampaikan.

Ada juga guru-guru yang baik dalam menyampaikan pelajaran, mempesona ketika berbicara, dan menimbulkan minat belajar yang besar, sayangnya semua berhenti hanya pada ‘kekaguman’ tanpa diikuti perubahan dalam diri murid-murid. Ada juga guru yang sangat baik dan berkualitas, tapi tidak banyak yang mengenalnya, sehingga tidak ada kesempatan baginya untuk menjadi inspirasi bagi orang banyak. Hill menyinggung bahwa profesionalisme guru harus mendapat pengakuan dari konteks dan budaya lokal yang berlaku,

⁹B.S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 30.

¹⁰Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual dan Spiritualitas”, *Jurnal Antusias*, Vol. 2, No. 2, September 2012: 27-30

sehingga dia dipandang sebagai seorang yang berotoritas.¹¹

Kita melihat ada tiga komponen penting dalam diri seorang guru: apa yang dia miliki; dari mana dia mendapatkannya; bagaimana dia menggunakannya. Yang *pertama* berkaitan dengan kuasa, yang *kedua* berkaitan dengan otoritas, dan yang terakhir berkaitan dengan dampak yang dihasilkan kuasa tersebut. Hubungan antara kuasa dan otoritas harus diperhatikan untuk melihat dampak seorang guru bagi hidup orang lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan otoritas adalah: *Pertama*, otoritas berkaitan dengan yang dimiliki oleh seorang individu. Otoritas tertentu memiliki kuasa (*power*) tertentu pula. Seseorang bertindak sesuai dengan otoritas yang melekat pada dirinya. Dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat memiliki pendidikan formal, pengetahuan yang luas, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan mengajar. Kapasitas tersebut membuat seorang guru berotoritas, sehingga dia ditiru, didengar pengajarannya, dan dikutip

¹¹Brian Hill, *That They May Learn Towards a Christian View of Education* (Homebush: Lancer Books, 1990), 70.

perkataannya. Guru yang demikian berpotensi memberikan pengaruh kuat dalam keputusan hidup orang lain.

Kedua, otoritas berkaitan dengan legitimasi individu dalam komunitas untuk bertindak.¹² Segala kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dapat dilaksanakan jika orang tersebut diizinkan oleh konteks dan budaya setempat. Meskipun seseorang memiliki kapasitas mengajar yang baik, dia memerlukan pengakuan. Bila tidak, semua kapasitasnya tidak efektif.

Ketiga, otoritas berkaitan dengan arena dimana otoritas itu dijalankan. Di kelas, seorang guru memiliki otoritas mengajar murid-murid. Ketika murid-murid berada di rumah bersama orangtua, maka guru tidak lagi memiliki otoritas. Demikian juga dengan orangtua yang menjalankan otoritas terhadap anak-anaknya di rumah, otoritas tersebut tidak dapat dilakukan di rumah orang lain dan terhadap anak orang lain. Otoritas berkaitan dengan arena dan menyangkut pengakuan dari orang-orang yang ada di arena itu.

¹²Isnarmi Moeis, Al Rafni, Junaidi Indrawadi, "Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis di SMA Negeri Kota Padang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 4, Juli 201: 393 (<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/470/316>)

Pengakuan sering merupakan perasaan yang sifatnya subyektif, yang menyangkut *'likeness'* dan *'dislikeness'*; ada guru-guru favorit, ada guru-guru yang tidak difavoritkan.

Keempat, otoritas berkaitan dengan sumber yang memberikannya. Sejauh mana kuasa seseorang tergantung dari sumber otoritas yang dimilikinya. Dalam pandangan Alkitab, Allah adalah sumber atas segala otoritas. Semua otoritas manusia bersifat *subordinasi* dan berasal dari Allah (Rm. 13:1). Semua diskusi tentang 'otoritas' dalam komunitas Kristen tidak lepas dari pengertian otoritas Allah. Dalam Perjanjian Lama, belajar adalah respon bangsa Israel terhadap perjanjian dengan Allah. Mengajar juga adalah respon kepada Allah, supaya perjanjian dengan Allah terpelihara dari generasi ke generasi (Ul.6:6-9).

Apa yang telah dibahas adalah faktor yang diandalkan guru dalam menjalankan tugasnya. Guru dapat mengandalkan kompetensi, legitimasi, pengakuan dari manusia, atau relasinya dengan Allah. Faktor yang terakhir (relasi dengan Allah sebagai sumber otoritas dan kepada siapa guru seharusnya berkomitmen) adalah yang paling penting untuk diandalkan. Kompetensi dan pengakuan manusia tidak efektif dan

berdampak, bila guru tidak meyakini pelayanan yang dilakukannya adalah respon kepada Allah. Yesus memiliki otoritas yang mewakili otoritas Allah Tritunggal, sehingga kepenuhan kehendak Allah ada pada diriNya. Guru yang berotoritas adalah guru yang taat kepada Allah dan yang difirmankan-Nya.

Mewaspada Penyalahgunaan Kuasa dan Otoritas

Bila guru yang be(r)evolusi adalah guru yang memiliki kuasa dan otoritas dalam mengajar, maka ada potensi bahaya manipulasi otoritas dan kuasa tersebut. Guru dapat memanipulasi murid-muridnya dalam mengajar. Yesus dalam menggunakan kuasa-Nya tidak pernah mengajar dengan memaksa tapi mempengaruhi. Perbedaan antara tindakan manipulasi dan mempengaruhi adalah sangat jelas. Hill memberikan kritik terhadap praktek pendidikan di gereja yang bersifat 'indoktrinasi' dan bukan 'edukasi' (mendidik). Hill menjelaskan manipulasi yang dilakukan pendidik Kristen dalam bentuk indoktrinasi:

The attempt to fix certain beliefs in the minds of learners without making them aware of the dissentient views held by others in their community, and without equipping them to examine the evidence for themselves.¹³

¹³Hill, *Op.cit.*, 73.

Dari kutipan di atas terlihat perbedaan yang mencolok antara ‘manipulasi’ dan ‘mempengaruhi’. Memanipulasi adalah usaha eksploitasi, memanfaatkan, dan mengontrol orang lain yang dilihat sebagai obyek. Obyek hanya dimanfaatkan saja dalam konteks ini. Manipulasi mengandung penipuan yang tidak disadari oleh orang yang dimanipulasi. Terkadang orang yang diajar hanya menerima, terkesan dengan pola yang digunakan atau bahkan kemampuan orang tersebut tanpa melihat ada sesuatu yang diselewengkan di sana. Manipulasi membimbing orang kepada sesuatu yang dia sendiri sebenarnya tidak mengerti dan percaya. Ini hal yang membahayakan kedua pihak, baik yang mengajar maupun yang diajar.

Sementara itu, penggunaan kuasa yang benar akan mengikutsertakan tindakan mempengaruhi. Tindakan ini sangat berbeda secara mendasar. Tindakan mempengaruhi melibatkan pengetahuan yang timbal balik, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih dan memutuskan. Mempengaruhi berarti memberikan ruang yang cukup bagi seseorang untuk mengambil keputusan mengenai suatu kebenaran. Seorang murid dibawa untuk menyadari apa yang dialukukannya termasuk dalam mengambil keputusan,

sehingga mereka sadar betul hingga pada konsekuensinya.

Proses pendidikan yang sehat harus dapat diperlihatkan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Seorang guru Kristen berupaya untuk mengajar dengan cara yang tidak memaksakan kehendak, mendikte, terlebih memanipulasi pengetahuan. Seorang guru sebaiknya bersifat mempengaruhi, membimbing, memberikan inspirasi dan stimulasi, serta menjadi teladan bagi murid-muridnya. Guru harus dapat mengupayakan serta menggunkan beragam metode yang menimbulkan stimulasi (membuat orang aktif berpikir), sekalipun membutuhkan waktu dan tenaga yang besar.

Guru Kristen yang baik mengajar bukan untuk memuaskan diri sendiri (*self-fulfillment*), tetapi sebagai respon untuk memberikan yang terbaik kepada Allah. Sebagai orang percaya, guru Kristen memberikan tempat kepada pekerjaan Roh Kudus yang membimbing, mengubah, dan memperbaharui manusia. Hal ini seperti yang dilakukan Yesus sebagai seorang Guru, bergantung penuh pada Roh Kudus.¹⁴ Elemen ini menjadikan pendidikan Kristen unik. Di dalam pendidikan sekular semua bisa

¹⁴Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung”, *Jurnal Antusias*, Vol. 3, No. 5, Juni 2014 (<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/13/12>)

dijelaskan dalam psikologi perkembangan tanpa ada tempat bagi pekerjaan Roh Kudus.

Penyalahgunaan otoritas atau kuasa dari Allah adalah kesalahan besar. Yesus tidak memakai kuasa untuk diri-Nya sendiri, tetapi untuk menyelamatkan orang lain. Seperti itulah seharusnya kuasa dipakai oleh pendidik Kristen: bukan untuk dirinya tapi supaya orang lain mengalami perubahan hidup. Mengajar adalah tanggung jawab yang tinggi. Surat Yakobus mengingatkan kita bahwa guru akan dihakimi dengan ukuran yang lebih berat.

Tujuh Model (R)Evolusi Transformatif

Untuk dapat menjadi menjadi guru yang be(r)evolusi, dalam rangka mewujudkan transformasi positif dalam kehidupan siswa, maka dibutuhkan tidak hanya sekedar kemampuan dan keterampilan, namun juga karakter.¹⁵ Guru perlu memiliki sikap dan cara pandang yang benar, supaya kemampuannya dapat dipakai dengan efektif dan maksimal. Beberapa prinsip yang harus dimiliki adalah:

¹⁵Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah", *Jurnal Antusias*, Vol. 2, No. 2, September 2012: 179-193 (<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42/41>)

Pertama, guru melihat pekerjaan atau pelayanannya sebagai panggilan hidup.¹⁶ Kalau kita memahami bahwa otoritas tertinggi yang membuat seseorang menjadi guru adalah Allah, maka guru seharusnya melihat profesi mengajar sebagai panggilan hidup yang diberikan Allah. Mengajar adalah respon otentik guru terhadap panggilan Allah. Profesi guru bukanlah sekedar respon terhadap kondisi jaman. Banyak guru menjalankan profesinya bertahun-tahun dengan setia sebagai respon terhadap kondisi sekitarnya. Namun demikian dibutuhkan komitmen yang muncul bukan hanya karena situasi zaman ini, tapi komitmen terhadap panggilan Allah.

Kedua, guru menguasai apa yang diajarkannya; Kemampuan mengajar mencakup pengetahuan yang dimiliki, metode yang digunakan, dan kemampuan berkomunikasi. Pengetahuan yang tidak cukup membuat proses pendidikan tidak efektif. Namun, pengetahuan yang cukup tidak cukup untuk memberikan stimulasi bagi murid-murid, bila tidak disertai dengan metode mengajar dan teknik berkomunikasi yang baik. Penjelasan materi pelajaran yang mudah dipahami

¹⁶Sri Wahyuni, "Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi", *Jurnal Antusias*, Vol. 3, No. 5, Juni 2014:147-160 (<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18>)

siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru diharapkan mampu mengorganisasikan materi pelajaran dengan perencanaan yang sistematis, sehingga mudah dipahami oleh siswa. Komponen penyajian juga merupakan hal yang penting, seperti: kejelasan bahasa, berbicara, mendefinisikan istilah, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan pada bagian-bagian yang penting, dan umpan balik tentang penjelasan yang disajikan dengan melihat mimik siswa saat mengajukan pertanyaan.

Ketiga, guru menghargai murid-murid. Guru tidak melihat muridnya sebagai obyek belaka; seperti sebuah bejana yang harus diisi sampai penuh. Guru harus mampu melihat betapa berharganya seorang murid. Menghargai murid berarti tidak memanipulasi atau memaksakan kehendak, tetapi mendorong terciptanya dialog yang dewasa, serta memberikan inspirasi dan dorongan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri (*self esteem*). Harga diri setiap pribadi merupakan komponen yang bersifat emosional dan paling menentukan sikap kepribadian kita. Harga diri merupakan kunci keberhasilan dalam hidup dan "aset pribadi" siswa yang harus dikembangkan, diolah, dan dihidupkan

terus. Aset pribadi ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh guru menjadi salah satu dasar strategi dalam pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru dalam peranannya sebagai fasilitator dalam belajar. Guru diharapkan mampu menghidupkan, mengangkat, dan memelihara harga diri siswa karena pengangkatan harga diri siswa ini akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat, antusias, dan akhirnya mempunyai motivasi diri yang tinggi dalam belajar. Selain itu, guru yang mampu mengangkat dan memelihara harga diri siswa juga akan memberi rasa aman secara psikologis.

Keempat, guru mengajar dalam konteks relasi. Menjadi guru yang mentransformasi bagi murid-murid tidak bisa dilakukan dari jarak jauh. Diperlukan relasi yang sehat untuk membuat dampak terasa. Semakin dekat hubungan yang terbangun, semakin terasa dampaknya. Seperti halnya teladan yang hanya bisa diamati dari dekat, relasi yang jauh hanya akan menghasilkan kekaguman. Untuk dapat memahami anak didik dengan baik, seorang guru harus dapat memahami hakikat pertumbuhan dan perkembangan mereka serta memahami karakteristik anak didiknya. Hal ini disebabkan karena siswa sebagai manusia mengalami perubahan-

perubahan fisik, interaksi sosial, kemampuan mengingat, kemampuan emosional, kemampuan intelektual, kemampuan kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotor. Dengan dikuasainya pemahaman anak didik oleh guru, akan memudahkan guru tersebut dalam melaksanakan proses pembelajaran sebab guru akan dapat memberikan materi yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan siswa. Ada orang dalam hidup kita yang relasinya mempengaruhi dan berdampak lama. Orang tersebut mungkin hanya kita kenal dalam waktu tertentu (mungkin sangat singkat), tapi hubungan dengan orang tersebut telah membawa dampak yang besar. Di dalam Alkitab, Tuhan memakai relasi-relasi yang hangat menjadi sesuatu yang berdampak besar: Elia dan Elisa, Naomi dan Rut, Yonatan dan Daud, Ester dan Mordekhai, Paulus dan Timotius, serta Barnabas dan Paulus.

Kelima, guru mengandalkan kuasa Roh Kudus; orang yang percaya bahwa Roh Kudus bekerja memiliki pandangan yang optimis. Karena Roh Kudus, manusia bisa berubah, anak-anak yang malas bisa menjadi rajin. Dengan mengandalkan Roh Kudus, ketahanan dan kesabaran menghadapi situasi sulit dan anak-anak bermasalah menjadi lebih panjang. Guru Kristen percaya pada kuasa yang melebihi kuasa

manusia; kuasa Roh Kudus memampukan menghadapi masa dan masalah sulit.

Keenam, guru melihat proses belajar sebagai proses transformasi hidup. Seorang guru harus mampu melihat pertumbuhan muridnya dengan cara *'helicopter view'*.¹⁷ Proses ini melihat dari mana dan menuju ke mana arah pembelajaran bagi murid-murid. Bagaimana mungkin mengupayakan transformasi hidup, kalau proses belajar dilihat dengan sempit? Ketika murid-murid sedang belajar sastra, guru yang baik tidak membuat mereka menghafal bait-bait puisi, tetapi menanamkan rasa dalam hati, sehingga mereka memahami bahasa dan bertutur yang lebih baik.

Ketujuh, guru selalu belajar. Guru yang hidupnya mentransformasi tidak berhenti belajar dan membangun diri; ia tetap memiliki kehidupan studi mandiri yang baik dari buku-buku yang dibacanya, seminar yang diikutinya, dan usaha belajar dari setiap orang yang ditemuinya. Betapa senangnya memiliki

¹⁷*Helicopter view* adalah sebuah istilah yang sering digunakan di dunia manajemen. Intinya adalah bagaimana kita melihat suatu hal dari sisi yang lebih general, seperti kita melihat dari atas helikopter. Konsep ini dipakai agar kita melihat sebuah permasalahan secara sistemik. Karena suatu masalah di sebuah bagian, bisa jadi berhubungan dengan bagian lainnya, yang baru dapat diketahui jika kita melihat secara general. Dengan *helicopter view* pun kita dapat tahu dengan lebih baik mengenai langkah apa yang sebaiknya dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah atau ketika membuat perencanaan tertentu.

guru yang selalu gemar membaca dan belajar. Hal ini akan terlihat dalam setiap aktivitasnya di sekolah yang selalu tanggap terhadap persoalan baru. Sekarang ini jika guru tidak senang membaca dan belajar bukan tidak mungkin guru akan ketinggalan oleh murid-muridnya.

KESIMPULAN

Untuk menjadi guru yang be(r)evolusi dan mentransformasikan nilai yang positif dalam proses pembelajaran yang dipimpinya, seseorang harus membangun dirinya sedemikian rupa dalam pengetahuan, karakter, keterampilan, iman dan kerohanian. Lebih dari semua itu transformasinya terjadi dalam proses pembelajaran yang dipimpin oleh guru yang menyadari bahwa sumber otoritas dan kuasa yang ada pada dirinya datang sepenuhnya dari Allah. Transformasi dalam pemahaman kristen adalah sebuah komitmen iman yang didukung dengan adanya pertobatan, perubahan yang menyeluruh dan menuntun kepada suatu pembaharuan pandangan hidup yang total sehingga menjadi serupa dengan Kristus. Tentu saja perlu diingat bahwa transformasi sejati tidak hanya sebatas komitmen iman dan cara pandang kristen saja, melainkan yang terpenting adalah harus menghasilkan perbuatan-perbuatan

yang baik dan hubungan yang penuh kasih kepada Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung”, *Jurnal Antusias*, Vol. 3, No. 5, Juni 2014
(<http://www.sttintheos.ac.id/ejournal/index.php/antusias/article/view/13/12>)
- Hill, Brian. *That They May Learn Towards a Christian View of Education*, Homebush: Lancer Books, 1990.
- _____. *The Greening of Christian Education*, Homebush West: Lancer Books, 1985.
- Imanuel Agung dan Made Astika, “Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Di Sma Gamaliel Makassar”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2011: 168
(http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJ_V71/article/viewFile/99/_20)
- Isnarmi Moeis, Al Rafni, Junaidi Indrawadi, “Otoritas Guru Dalam Konteks Pendidikan Kritis di SMA Negeri Kota Padang”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Nomor 4, Juli 2011: 393
(<http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/viewFile/470/316>)
- Osmer, Richard. *The Teaching Ministry of Congregations*, Louisville: John Knox Press, 2005.
- Pazmino, Robert. *By What Authority Do We Teach*, Grand Rapids: Baker Books, 1994.
- _____. *God Our Teacher: Theological Basics in Christian*, Grand Rapids: Baker Books, 2001.
- Price, J.M. *Yesus Guru Agung*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.

- Saragih, A. Hasan “Kompetensi Minimal Seorang Guru dalam Mengajar”, *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, Vol. 5 No.1, Juni 2008: 27
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*, Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Rifai, “Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja di Sekolah Menengah”, *Jurnal Antusias*, Vol. 2, No. 2, September 2012: 179-193 (<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/42/41>)
- Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3, Mei 2010
- Sarah Andrianti, “Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual dan Spiritualitas”, *Jurnal Antusias*, Vol. 2, No. 2, September 2012:
- Sri Wahyuni, “Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi”, *Jurnal Antusias*, Vol. 3, No. 5, Juni 2014:147-160 (<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/18>)